

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter adalah salah satu pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan berintegritas. Dalam sejarah peradaban manusia, pendidikan karakter selalu menjadi aspek penting dalam upaya membentuk masyarakat yang bermoral dan beretika. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi, memiliki tanggung jawab besar untuk meneruskan warisan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai karakter mulai tergerus, sehingga pendidikan karakter perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius.

Karakter berasal dari bahasa Latin *charakter* yang berarti “dipahat”. Istilah ini menggambarkan proses penanaman nilai-nilai kebaikan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga membentuk pola pikir dan perilaku seseorang. Dalam konteks pendidikan, karakter adalah hasil dari internalisasi nilai-nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hermawan Kertajaya mengartikan karakter sebagai ciri khas yang telah mengakar pada diri seseorang, yang mendorongnya untuk bertindak, bersikap, dan berucap sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Kemendiknas juga menegaskan bahwa karakter adalah watak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak (Rofi'ie, 2017).

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari pendidikan nilai, yang mencakup pengajaran dan penanaman nilai-nilai kebaikan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. John Dewey, seorang pakar pendidikan Amerika, menekankan bahwa pendidikan moral terbentuk melalui proses pendidikan dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dewey menyebut konsep ini sebagai *learning by doing*, yang berarti bahwa moral dan karakter terbentuk melalui tindakan nyata yang dilakukan terus-menerus. Dalam pandangannya, karakter tidak bisa diajarkan hanya melalui teori, melainkan harus melalui pengalaman dan pembiasaan.

Dalam konteks ini, pengajaran sastra memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial. Karya sastra, terutama cerita prosa rakyat, sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Karya sastra mencerminkan ide, perasaan, dan pemikiran kreatif yang berkaitan dengan budaya dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya, karya sastra memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan karakter. (Chairiyah, 2014)

Cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, adalah bagian penting dari warisan budaya bangsa Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita prosa rakyat yang unik dan kaya akan nilai-nilai edukasi. Di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat, terdapat berbagai cerita prosa rakyat yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang dapat

digunakan sebagai bahan ajar dalam pendidikan karakter. Salah satu contoh cerita prosa rakyat di Dharmasraya adalah legenda Sipaik Lidah, yang mengandung pesan moral tentang pentingnya menjaga ucapan dalam berbicara.

Nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam cerita prosa rakyat dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu nilai moral, religius, sosial, dan kepahlawanan. Sukitman (2016) mengemukakan bahwa pendidikan nilai adalah salah satu pendidikan yang menanamkan nilai-nilai universal yang bersifat global dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan. Nilai sosial berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, di mana manusia sebagai makhluk sosial perlu memahami pentingnya kerja sama dan solidaritas. Nilai moral berkaitan dengan perilaku baik dan buruk, yang menjadi panduan dalam kehidupan individu. Nilai agama mengarahkan individu kepada kehidupan yang lebih baik dan lebih bermakna, sementara nilai estetika berkaitan dengan keindahan dan penghargaan terhadap seni dan budaya.

Cerita prosa rakyat sebagai media pembelajaran karakter memiliki beberapa keunggulan. Pertama, cerita prosa rakyat menyajikan nilai-nilai yang bersumber dari kehidupan nyata dan pengalaman kolektif masyarakat. Hal ini membuat cerita-cerita tersebut lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik, karena nilai-nilai yang disampaikan relevan dengan kehidupan mereka. Kedua, cerita prosa rakyat mengandung pesan moral yang bersifat universal, sehingga dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik tanpa memandang latar belakang budaya atau agama. Ketiga, cerita prosa rakyat memiliki daya tarik

tersendiri karena disampaikan melalui kisah-kisah yang menarik dan menghibur, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar.

Selain itu, penggunaan cerita prosa rakyat dalam pembelajaran juga memiliki manfaat dalam pelestarian budaya. Di tengah derasnya arus globalisasi, keberadaan budaya lokal sering kali terancam oleh pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Dengan memasukkan cerita prosa rakyat ke dalam kurikulum, sekolah-sekolah di Kabupaten Dharmasraya dan daerah lainnya dapat berperan dalam melestarikan warisan budaya lokal sekaligus membentuk karakter generasi muda yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam mengembangkan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal dan kearifan lokal.

Penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam cerita prosa rakyat di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai moral, religius, sosial, dan kepahlawanan yang terdapat dalam cerita-cerita tersebut, serta menilai relevansinya dalam pembelajaran berbasis karakter. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program pendidikan karakter yang lebih holistik dan kontekstual, yang didasarkan pada nilai-nilai budaya lokal.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga nilai praktis yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang lebih terintegrasi dengan budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat

memperkaya kajian sastra dan budaya di Indonesia, serta memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal di tengah tantangan globalisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian terhadap folklor ini dapat dilakukan dari berbagai segi, namun untuk lebih fokusnya penelitian ini, maka penulis merumuskan dua permasalahan, yaitu:

1. Apa saja cerita prosa rakyat yang ada di Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat?
2. Apa saja nilai-nilai edukasi yang terdapat dalam cerita prosa rakyat di wilayah Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendokumentasikan cerita prosa rakyat yang terdapat di Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat?
2. Menjelaskan nilai edukasi dalam cerita prosa rakyat yang terdapat di Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat?

1.4 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, teori folklore yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh James Danandjaja. Folklore, menurut Danandjaja, adalah bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Folklore mencakup berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti mitos, legenda, dongeng, upacara, adat-istiadat, permainan rakyat, dan sebagainya, yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari masyarakat pemiliknya.

Menurut Danandjaja (1984), folklore terdiri dari tiga elemen utama yaitu: (1) tradisi lisan, (2) sebagian tradisi material, dan (3) tradisi kesenian rakyat. Tradisi lisan adalah bentuk folklore yang disampaikan melalui komunikasi lisan, seperti mitos, legenda, dongeng, teka-teki, peribahasa, dan cerita rakyat lainnya. Sementara itu, sebagian tradisi material mencakup benda-benda yang memiliki nilai budaya dan sering kali digunakan dalam upacara adat atau sebagai simbol budaya. Tradisi kesenian rakyat mencakup tarian, musik, dan bentuk seni lainnya yang berkembang dalam masyarakat.

Danandjaja menegaskan bahwa folklore adalah cerminan dari pola pikir, sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan pandangan hidup suatu masyarakat. Folklore memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya suatu komunitas dan dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada generasi muda. Sebagai bagian dari budaya, folklore berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, sekaligus sebagai alat untuk mengkomunikasikan norma-norma sosial yang dianut oleh masyarakat.

Danandjaja mengklasifikasikan folklore menjadi tiga jenis utama:

1. Folklore Lisan (Oral Folklore): Meliputi bentuk-bentuk folklore yang disampaikan secara lisan seperti mite, legenda, dongeng, pantun, teka-teki, dan cerita rakyat lainnya.
2. Folklore Sebagian Lisan (Partially Oral Folklore): Meliputi tradisi material yang menyertakan elemen lisan dalam penuturannya, seperti upacara adat, permainan tradisional, dan kerajinan tangan yang memiliki narasi atau cerita tertentu.

3. Folklore Non-Lisan (Non-Oral Folklore): Meliputi tradisi material dan kesenian rakyat yang tidak disertai dengan narasi lisan, seperti seni ukir, tenun, dan tarian tradisional.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada folklore lisan, khususnya cerita prosa rakyat (mitos, legenda, dan dongeng) yang berkembang di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Cerita prosa rakyat ini tidak hanya dianggap sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai edukasi yang berperan penting dalam pembentukan karakter individu dan komunitas.

(Irawan, 2021)

Menurut Danandjaja, folklore memiliki beberapa fungsi penting dalam masyarakat:

- 1) Fungsi Pendidikan (Educational Function): Folklore berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan norma-norma sosial kepada anggota masyarakat, terutama generasi muda. Melalui cerita-cerita rakyat, masyarakat dapat menanamkan ajaran-ajaran moral yang penting untuk membangun karakter individu.
- 2) Fungsi Pengendalian Sosial (Social Control Function): Folklore dapat digunakan sebagai alat untuk mengatur perilaku anggota masyarakat dengan mengajarkan apa yang dianggap benar dan salah menurut norma-norma yang berlaku.
- 3) Fungsi Hiburan (Entertainment Function): Selain berfungsi sebagai alat pendidikan, folklore juga memiliki fungsi hiburan yang memberikan kesenangan dan kelegaan bagi pendengarnya.

- 4) Fungsi Pengesahan Kebudayaan (Legitimizing Function): Folklore sering kali digunakan untuk memberikan legitimasi atau pembenaran terhadap tradisi, adat istiadat, atau kepercayaan tertentu dalam masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, fungsi pendidikan dari folklore, khususnya dalam bentuk cerita prosa rakyat, menjadi fokus utama. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana cerita prosa rakyat di Kabupaten Dharmasraya mengandung nilai-nilai edukasi yang relevan untuk pendidikan karakter, serta bagaimana cerita-cerita tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pendidikan.

Teori folklore yang dikemukakan oleh Danandjaja sangat relevan dengan penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam cerita prosa rakyat di Kabupaten Dharmasraya. Dengan menggunakan teori ini, penelitian dapat memahami bagaimana cerita-cerita rakyat tersebut berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang penting bagi pembentukan karakter generasi muda. Selain itu, teori ini juga membantu dalam mengklasifikasikan cerita-cerita rakyat yang ada dan menganalisis peran mereka dalam masyarakat.

Penelitian ini akan memperluas pemahaman tentang bagaimana folklore, khususnya cerita prosa rakyat, dapat menjadi media yang efektif untuk pendidikan karakter, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam konteks pendidikan formal dan non-formal.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian yang bertujuan untuk menelusuri dan menganalisis penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan objek penelitian yang sedang diteliti. Tinjauan pustaka berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak mengulang penelitian yang sama dan dapat membedakan penelitian yang baru dengan penelitian yang sudah ada. Dalam konteks penelitian ini, sejauh penelusuran yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik meneliti folklore di wilayah Jorong Pulai, Kabupaten Dharmasraya. Namun, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan cerita prosa rakyat di berbagai wilayah di Sumatera Barat yang dapat menjadi referensi.

Penelitian oleh Andi Purwanto (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Isi dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat di Kanagarian Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya”. Menemukan sembilan cerita prosa rakyat yang terdapat di Koto Besar. Cerita-cerita tersebut antara lain: *Asal Usul Munculnya Koto Besar, Rumah Tuo atau Rumah Gadang Koto Besar, Burung Beo dan Koto Besar, Penghormatan Terhadap Raja, Sapi yang Dilarang, Orang Bunian, Padi Sebesar Biji Kelapa, Bukik Mayang Taurai, dan Sungai Bayie dan Sungai Balun*. Kesembilan cerita ini saling berkaitan satu sama lain dan semuanya termasuk dalam kategori legenda. Penelitian ini berfokus pada analisis fungsi cerita, di mana kesembilan cerita yang ditemukan saling berkaitan dan semuanya tergolong dalam jenis legenda. Meskipun penelitian ini juga dilakukan di Kabupaten Dharmasraya, cakupan wilayahnya lebih sempit, yaitu hanya di Kanagarian Koto Besar, dan analisisnya berfokus pada fungsi cerita. Penelitian yang penulis lakukan berbeda dalam hal cakupan wilayah yang

lebih luas, yakni seluruh Kabupaten Dharmasraya, serta lebih menitikberatkan pada nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam cerita prosa rakyat, bukan hanya fungsi cerita.

Penelitian oleh Roberto Monanda (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Dokumentasi dan Analisis Fungsi Cerita di Nagari Rambatan, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar”. Mendokumentasikan dan menganalisis fungsi 12 cerita rakyat yang ditemukan di Nagari Rambatan. Sebelas dari cerita tersebut merupakan legenda, dan satu adalah dongeng. Penelitian ini berfokus pada fungsi cerita dalam konteks sosial budaya masyarakat Rambatan. Berbeda dengan penelitian Roberto yang berfokus pada fungsi cerita, penelitian penulis lebih menitikberatkan pada nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam cerita prosa rakyat di Kabupaten Dharmasraya, yang memiliki konteks dan kontribusi yang berbeda.

Penelitian oleh Putri Mayang Sari (2012) dalam Skripsinya yang berjudul “Cerita Rakyat di Kerajaan Jambu Lipo: Kajian Struktur dan Nilai Budaya”. Meneliti 11 cerita rakyat yang berkaitan dengan Kerajaan Jambu Lipo. Putri Mayang Sari menganalisis struktur cerita dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji keberadaan fungsi-fungsi naratif yang diungkapkan oleh Propp. Penelitian ini menemukan bahwa dari 31 fungsi yang diidentifikasi oleh Propp, 21 fungsi terdapat dalam cerita rakyat Jambu Lipo. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi lima nilai budaya yang tercermin dalam cerita-cerita tersebut, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Kluckhohn dan Strodtbeck. Penelitian penulis berbeda dengan penelitian ini karena lebih berfokus pada nilai-nilai edukasi dalam cerita prosa rakyat, dengan pendekatan yang lebih aplikatif dalam konteks

pendidikan karakter, serta mencakup wilayah Dharmasraya yang berbeda dari wilayah Jambu Lipo yang diteliti oleh Putri.

Muhammad Zikri Wiguna, Al Ashadi Alimin (2018) dalam bentuk artikelnya yang berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Kalimantan barat*”. Berdasarkan hasil pembahasan pada kumpulan cerita rakyat Kalimantan Barat, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa di dalam kumpulan cerita rakyat Dayak Taba terkandung nilai-nilai moral yang terdiri dari dua kategori, yakni nilai-nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai-nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia.

Penelitian oleh Ghozali (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Dokumentasi dan Fungsi Cerita Rakyat di Nagari Kamban Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”. Mendokumentasikan 22 cerita rakyat dan menganalisis fungsi dari cerita-cerita tersebut sesuai dengan teori fungsi Bascom. Penelitian ini menemukan bahwa enam cerita rakyat berfungsi sebagai sistem proyeksi angan-angan, delapan cerita sebagai alat pengesahan kebudayaan, tiga cerita sebagai alat pendidikan, dan tiga cerita sebagai alat pengendalian sosial. Penelitian ini berfokus pada fungsi cerita rakyat dalam konteks sosial budaya masyarakat setempat. Berbeda dengan penelitian Ghozali yang lebih fokus pada fungsi cerita, penelitian penulis berfokus pada identifikasi dan penjelasan nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam cerita prosa rakyat di Kabupaten Dharmasraya, yang memiliki relevansi langsung dengan pendidikan karakter.

Septina Lisdayanti dan Meizi (2020) dalam artikel yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Bengkulu Singaran Pati (Raja Sungai Hitam) Karya Elvi Ansori*” pada jurnal *Lateralisasi* Vol. 08, No. Desember Tahun 2020. Dituliskan bahwa karya sastra mengandung nilai estetika dan nilai pendidikan. Nilai pendidikan yang dimaksud adalah adanya usaha secara sadar dan sistematis yang bertujuan untuk memanusiakan manusia seutuhnya. Pada umumnya cerita rakyat tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil manfaatnya. Dari objek penelitian cerita rakyat *Singaran Pati* (Raja Sungai Hitam) ditemukan beberapa nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dan diterapkan pembelajarannya. Pertama, nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri; hubungan manusia dengan sesama; hubungan manusia dengan lingkungan alam; saling membantu, peduli, disiplin, kebersamaan, rasya syukur. Serta yang terakhir adalah nilai-nilai pendidikan agama.

Henri dan Trisnawati (2021) dalam artikel yang berjudul “*Dokumentasi Dan Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Folklor Asal-Usul Desa Patia, Kabupaten Pandeglang* pada *Jurnal Artikula* Vol. 4, No. 2 Tahun 2021. Dituliskan bahwa folklore dapat dijadikan sebagai media pendidikan bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan dalam masyarakat, folklor memberikan pendidikan karakter yang dapat diambil padanya. Pendidikan karakter dalam folklore tersebut kemudian dapat membantu mengeksplorasi karakter atau dasar dari manusia yang mampu dijadikan sebagai bekal control sosial. Yang sebenarnya keberadaan folklor itu sendiri tidak terlepas dari tatanan kehidupan

Masyarakat karena berkembang dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Dari tulisan ini didapatkan beberapa hasil analisis nilai pendidikan yang diantaranya berupa nilai religious, nilai kreatif, nilai sosialitas dan nilai peduli lingkungan alam.

Penelitian oleh Dandi Irawan (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Dokumentasi Dan Klasifikasi Folklor Di Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya”. Mendokumentasikan folklore di Nagari Siguntur, Dandi Irawan mengklasifikasikan folklore yang ditemukan ke dalam tiga kategori, yaitu folklore lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Penelitian ini mengidentifikasi 12 folklore lisan, 12 folklore sebagian lisan, dan 11 folklore bukan lisan, yang memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang keberagaman folklore di wilayah Siguntur. Penelitian Dandi lebih berfokus pada klasifikasi daripada analisis nilai-nilai edukasi, yang menjadi fokus utama penelitian penulis. Penelitian penulis menambahkan dimensi edukatif yang tidak dibahas dalam penelitian Dandi.

Penelitian oleh Gerry Firmantara (2022) dalam penulisan skripsinya yang berjudul “Dokumentasi Cerita Rakyat Terkait Syekh Burhanuddin di Nagari Sandi Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman”. Mendokumentasikan 16 folklore yang berkembang di sekitar Surau Syekh Burhanuddin. Penelitian ini berfokus pada folklore yang memiliki kaitan erat dengan keberadaan dan sejarah Surau Syekh Burhanuddin di Nagari Sandi Ulakan. Fokus geografis dan tematik penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian penulis, yang berfokus pada Kabupaten Dharmasraya dan nilai-nilai edukasi dalam

cerita prosa rakyat, memberikan sumbangan yang berbeda dalam bidang kajian folklore.

Penelitian oleh Dedi Setiawan (2023) Dalam skripsinya yang berjudul “Dokumentasi dan Klasifikasi Cerita Rakyat Di Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang”. Mendokumentasikan dan mengklasifikasikan cerita rakyat di Kelurahan Balai Gadang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan zaman yang semakin modern, yang mengharuskan adanya upaya untuk melestarikan dan mendokumentasikan cerita-cerita rakyat yang masih ada. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek dokumentasi dan klasifikasi, sedangkan penelitian penulis berfokus pada analisis nilai-nilai edukasi, memberikan kontribusi yang relevan dalam konteks pendidikan karakter yang tidak dibahas dalam penelitian Dedi.

Penelitian yang penulis lakukan memiliki keunikan dalam fokusnya pada nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam cerita prosa rakyat di Kabupaten Dharmasraya. Fokus ini tidak hanya memperkaya kajian tentang folklore di Sumatera Barat tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan karakter. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan cerita prosa rakyat yang mungkin belum pernah didokumentasikan sebelumnya, memberikan sumbangan yang berarti bagi pelestarian budaya lokal.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena karakteristik folklor yang mengandung unsur budaya dan warisan lisan dari masyarakat setempat, yang dapat lebih dipahami melalui pendekatan deskriptif. Sebagaimana dijelaskan oleh Danandjaja (dalam Endraswara, 2009), metode kualitatif sangat sesuai untuk penelitian folklor karena folklor memuat nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat dan perlu dijelaskan secara rinci melalui kata-kata dan tindakan narasumber.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan tindakan dari para informan melalui wawancara dan observasi langsung. Data tambahan seperti dokumen, rekaman suara, dan foto juga digunakan sebagai bahan pelengkap. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai cerita prosa rakyat di Kabupaten Dharmasraya serta nilai-nilai edukasi yang terkandung di dalamnya.

1.6.1 Tahap Prapenelitian di Tempat

Pada tahap ini prapenelitian, peneliti mempersiapkan rancangan penelitian yang meliputi pengidentifikasian objek penelitian, yaitu cerita prosa rakyat yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Peneliti melakukan survei awal untuk mengenal lebih dekat lokasi penelitian, serta menentukan narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam tentang cerita rakyat setempat, seperti pemuka adat, niniak mamak, alim ulama, cerdik pandai, dan masyarakat lokal. Dalam tahap ini, peneliti juga mempersiapkan instrumen pengumpulan data, seperti pedoman wawancara dan perangkat perekam.

1.6.2 Tahap Penelitian Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Peneliti mendatangi narasumber yang berada di wilayah Kabupaten Dharmasraya, melakukan wawancara mendalam, dan mendokumentasikan data melalui rekaman audio, foto, serta observasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a) Wawancara Mendalam:

Wawancara dilakukan dengan narasumber yang memiliki pengetahuan tentang cerita prosa rakyat di Kabupaten Dharmasraya. Wawancara dilakukan secara bebas dan terbuka untuk memperoleh informasi yang lebih kaya. Narasumber utama terdiri dari pemuka adat, niniak mamak, dan masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam pelestarian cerita rakyat. Data yang diperoleh dari wawancara direkam, kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan untuk diolah lebih lanjut.

b) Observasi:

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap lingkungan sosial dan budaya tempat cerita prosa rakyat berkembang. Observasi dilakukan untuk memahami konteks sosial, fisik, dan kultural yang melingkupi cerita rakyat tersebut. Observasi ini juga mencakup ekspresi dan penyampaian cerita rakyat secara lisan oleh narasumber.

c) Dokumentasi:

Dokumentasi dilakukan untuk mendukung data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi meliputi foto, rekaman audio,

dan pencatatan data penting yang berkaitan dengan cerita prosa rakyat. Semua bentuk dokumentasi ini digunakan sebagai bukti pendukung untuk memperkaya hasil analisis.

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Proses ini terdiri dari beberapa langkah, yaitu:

- 1) Seleksi Data: Data yang telah terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi untuk menentukan relevansi dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan atau tidak mendukung tujuan penelitian akan disingkirkan, sedangkan data yang berkaitan dengan cerita prosa rakyat dan nilai-nilai edukasi akan dianalisis lebih lanjut.
- 2) Transkripsi Data: Data hasil wawancara yang berbentuk lisan ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Proses transkripsi dilakukan secara hati-hati, mengikuti bahasa asli yang digunakan oleh narasumber tanpa mengubah kata atau kalimat yang diucapkan. Hal ini penting untuk menjaga keaslian informasi yang disampaikan oleh narasumber.
- 3) Penerjemahan Data: Data yang diperoleh dalam bahasa daerah kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia untuk keperluan analisis. Penerjemahan dilakukan secara kata demi kata, agar makna asli dari cerita tidak hilang selama proses penerjemahan.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dan diproses, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam cerita

prosa rakyat yang telah didokumentasikan. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk deskripsi yang menyeluruh, sehingga nilai-nilai edukasi yang ditemukan dalam cerita prosa rakyat dapat dipahami secara mendalam.

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi nilai-nilai edukasi yang ada dalam cerita rakyat di Kabupaten Dharmasraya serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana cerita rakyat dapat menjadi sarana pendidikan karakter dalam masyarakat.

1.7 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika penulisan yang terdiri dari V bab. Bab 1 yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan Pustaka, metode dan teknik penelitian dan sistematika kepenulisan. Bab II yaitu deskripsi wilayah Kabupaten Dharmasraya. Bab III Dokumentasi cerita prosa rakyat di Kabupaten Dharmasraya, Bab IV yaitu analisis nilai-nilai edukasi dalam cerita prosa rakyat, dan Bab V penutup.

